

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan melalui serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Semua individu pasti akan mengikuti pola perkembangan tersebut. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau Lansia.

Lansia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologik yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *progresif*, fase stabil dan fase *regresif*. Fase *regresif* merupakan mekanisme yang lebih kearah kemunduran yang dimulai dalam sel, komponen terkecil dalam tubuh manusia. Begitu pula pada tahap perkembangan yang lain, maka pada Lansia terjadi perubahan fungsi fisik, emosi, *kognitif*, sosial, spiritual, dan ekonomi. (Depkes RI, 2010)

Lansia merupakan fase akhir dari siklus perkembangan manusia. Proses menjadi tua (*aging*) merupakan proses alamiah yang tidak bisa dicegah. Pandangan dalam menghadapi kondisi menua sangat berbeda pada setiap lansia. Duvall dan Miller (1985 dalam Friedman, Bowden and Jones, 2003).

Menurut Quin (1993 dalam Friedman, Bowden dan Jones, 2003), mengatakan bahwa Lansia menganggap masa tua sebagai tahun terbaik dalam

kehidupannya, namun dilain pihak banyak Lansia yang menganggap sebagai awal kehidupan yang sulit karena berbagai perubahan terjadi saat memasuki masa tua salah satunya terganggunya kesehatan Lansia.

Kesehatan Lansia adalah suatu keadaan yang sempurna baik kondisi fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ. Semakin tua Lansia akan mengalami kemunduran terutama dalam kemampuan fisik mengakibatkan berbagai gangguan dalam kesehatannya. Menurut Dinas Kependudukan Amerika Serikat (1999), jumlah populasi Lansia berusia 60 tahun atau lebih diperkirakan hamper mencapai 600 juta orang dan diproyeksikan menjadi 2 milyar pada tahun 2050, saat itu Lansia akan melebihi jumlah populasi anak (0-14 tahun).

Data demografi terbaru di dunia menunjukkan peningkatan pesat populasi usia yang lebih tua. Hal itu akan terus berkembang sepanjang abad ini. Populasi Geriatri berkembang pesat secara global pada tahun 2005-2010, lanjut usia akan sama dengan anak balita, yaitu sekitar 19,3 juta jiwa ($\pm 9\%$) dari penduduk. Diperkirakan antara tahun 2000 dan 2050 proporsi individu di atas usia 65 tahun akan lebih dua kali lipat yaitu dari 6,9% menjadi 16,4% dan pada tahun 2020, angka ini akan meningkat menjadi 70% dari total penduduk dunia (Saunders et al, 2005). Pada era sebelumnya tidak begitu banyak individu yang menjalani hidup

yang panjang seperti itu. Mayoritas populasi Lansia di dunia (60%) hidup di negara-negara berkembang (Saleem et al, 2009).

Pada tahun 2000 jumlah Lansia diproyeksikan sebesar 7,28% dan pada tahun 2002 menjadi sebesar 11,34% (BPS,1992). Data Biro Sensus Amerika Serikat memperkirakan Indonesia akan mengalami penambahan warga lanjut usia terbesar di seluruh dunia pada tahun 1990-2025, yaitu sebesar 414% (Kinsella dan Taeuber,1993).

Menurut data Pusat Statistik peningkatan jumlah Lansia dan Usia Harapan Hidup (UHH) masyarakat Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Lansia dan Usia Harapan Hidup di Indonesia tahun 1980-2020

Tahun	Jumlah Lansia (Juta)	Persen	UHH (Tahun)
1980	7,7	5,2	52,2
1990	11,3	8,9	59,8
2010	23,9	9,77	67,4
2020	28,8	11,4	71,1

Sumber : Data primer 2014

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah Lansia pada tahun 1980 adalah sebanyak 7,7 juta (5,2%), tahun 1990 mengalami peningkatan menjadi 11,3 juta atau 8,9%, tahun 2010 meningkat lagi menjadi 23,9 juta atau 9,77% dan pada tahun 2020 diprediksi menjadi 28,8 juta atau 11,4 %. Hal ini berkorelasi positif dengan peningkatan UHH pada tahun 1980 angka harapan hidup hanya 52,2 tahun, tahun 1990 meningkat menjadi 59,8 tahun, tahun 2010 UHH mengalami peningkatan lagi menjadi 67,4 tahun dan diperkirakan tahun 2020 akan menjadi 71,1 tahun.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, pada tahun 2000 memiliki proporsi penduduk lanjut usia (lanjut usia) 7,18% dan tahun 2010 meningkat sekitar 9,77%, sedangkan tahun 2020 diperkirakan proporsi lanjut usia dari total penduduk Indonesia dapat sampai 11,34%. Tahun 2010 proporsi penduduk lanjut usia sudah menyamai proporsi penduduk balita. Pada saat ini penduduk lanjut usia berjumlah sekitar 24 juta dan tahun 2020 diperkirakan Lansia di Indonesia sekitar 30-40 juta jiwa.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) jumlah penduduk lanjut usia yang terlantar sekitar 2.994.330 jiwa. Namun Indonesia telah masuk dalam jendela peluang kependudukan sejak tahun 2005 sampai 2050. Pada masa itu masih banyak penduduk muda yang dapat mendukung penduduk tua. Pada saat ini, peningkatan populasi Lansia juga diikuti peningkatan rasio ketergantungan lanjut usia dari 12,12% pada tahun 2004 menjadi 13,72% tahun 2008.

Di Provinsi Gorontalo jumlah Lansia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah Lansia tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 nampak pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Jumlah Lansia di Provinsi Gorontalo tahun 2008-2011

No	Uraian	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1	Jumlah Penduduk Kab/Kota	1110395	1114495	1149136	1038585
2	Jumlah Lansia (> 60 tahun)	49902	62379	62379	68820
3	Persentase jumlah Lansia	4,5%	5,5%	5,5%	6,6%
4	Jumlah Lansia (> 60 tahun) yang dilayani	1656	15840	15840	18836
5	Persentase Lansia yang dilayani	3,3%	25,3%	25,3%	27,3%

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Tahun 2012

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan jumlah Lansia di Gorontalo dari tahun 2008 adalah 4,5% menjadi 6,6% pada tahun 2011, tapi jumlah Lansia yang mendapat pelayanan pada tahun 2008 adalah 3,3%, tahun 2009 adalah 25,3%, tahun 2010 adalah 25,3% dan tahun 2011 adalah 27,3%. Ini menunjukkan bahwa di Gorontalo jumlah Lansia mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai 2011.

Jumlah klien lanjut usia berdasarkan kelompok Umur dan jenis kelamin keadaan akhir Desember 2011 Panti Sosial Tresna Werdha "ILOMATA" Kota Gorontalo Nampak pada table 1.3.

Tabel 1.3.jumlah Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha "ILOMATA" Kota Gorontalo Tahun 2014

No	Umur/ tahun	Jenis kelamin				F	%
		Laki-laki		Perempuan			
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	60-74	3	8,5	17	48,6	20	57,1
2	75 – 90	3	8,5	9	25,7	12	34,2
3	> 90	1	2,8	2	5,7	3	8,5
Total		7	20	28	80	35	100

Sumber: Data primer 2014

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo berjumlah 35 orang. Dari umur 60-70 tahun, laki-laki 3 orang (8,5%), dan perempuan 17 orang (48,6%). 71-80 tahun, laki-laki 3 orang (8,5%), dan perempuan 9 orang (25,7%). 81-90 tahun, laki-laki 1 orang (2,8%) dan perempuan 3 orang (8,5%).

Dengan adanya peningkatan jumlah Lansia setiap tahunnya menyebabkan perlu adanya antisipasi terhadap peningkatan jumlah Lansia yang mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis. Dengan bertambahnya usia tidak dapat dihindari terjadi penurunan kondisi fisik dan psikologis, sehingga tingkat ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan bio, psiko, sosial dan spritual meningkat.

Pada saat manusia berkembang, terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan yang cenderung menimbulkan anggapan bahwa dirinya sudah tidak produktif lagi, sehingga perannya dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan semakin berkurang dan secara emosional menjadi kurang terlibat. Bahkan masih ada anggota masyarakat yang beranggapan bahwa saat Lansia adalah orang yang tidak berguna bahkan kadang dirasakan sebagai suatu beban.

Lansia merupakan kelompok penduduk yang rentan masalah baik ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan psikologi (Siti Partini,2004). Kehidupan di panti terutama interaksi sesama penghuni panti werdha menjadi perhatian karena mempengaruhi psikologis lansia dan sebagai indikator kebahagiaan/kepuasan hidup lansia. Apabila kepuasan ini tidak tercapai maka perasaan itu menjadi kebiasaan yang sulit dirubah sehingga menimbulkan

hancurnya penyesuaian diri baik secara pribadi maupun sosial selama hidup sehingga mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya (Hurlock,1998).

Curl Gustav Jung, ahli psikologi, mengemukakan dua ciri kepribadian utama yang dikenal istilah introvert dan ekstrovert. Tipe tersebut berpengaruh terhadap pola interaksinya. Tipe introvert lebih mengutamakan pikiran, perasaan, cita-cita sendiri menjadi sumber dan minatnya. Menyenangkan merenung dan merencanakan sehingga sering tampak menyendiri, tingkah laku lamban dan ragu-ragu,(Sabri,2001). Tidak suka dengan pola kehidupan yang melibatkan orang banyak sehingga sangat akrab justru tidak memuaskan perasaannya. Tipe ekstrovert berorientasi ke dunia luar. Berprinsip praktis, cepat bertindak dan cepat mengambil keputusan karena orientasi hidup masa kini. Tipe ini lebih suka turut serta aktif di tengah orang-orang sehingga mudah menyesuaikan diri dan biasanya disenangi lingkungannya (Iskandar,2004). Sesuai dengan pendapat Costa dan McCrae bahwa kepuasan hidup akan lebih mudah diperoleh bagi lansia yang berkepribadian ekstrovert daripada introvert (Afdol,1995).

Kepribadian merupakan faktor internal yang mempengaruhi kepuasan berinteraksi. Tercapainya kepuasan berinteraksi merupakan manifestasi aktualisasi sehingga meningkatkan harapan lansia untuk hidup di panti werdha. Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini akan dicari penjelasan tentang “Hubungan Tipe Kepribadian dengan tingkat kepuasan Interaksi Lansia Penghuni Panti Werdha” dengan menggunakan pendekatan teori “Tiga A Kebahagiaan” yaitu sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*achievement*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Nopember 2014, Yang menjadi alasan Lansia tinggal di panti sosial tresna werdha ilomata kota gorontalo 28,6 % Lansia terlantar karena tidak mempunyai sanak keluarga dan 71,4 % karena faktor ekonomi (berasal dari keluarga miskin).

Panti sosial tresna werdha Ilomata dengan jumlah penghuni 35 lansia wanita dengan karakter dan tingkah laku yang berbeda-beda. Pada waktu luang ada yang sukanya duduk di taman sendirian dan sebagian lagi bergerombol membicarakan sesuatu. Pola tingkah laku tersebut termasuk ciri tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Panti sosial Tresna Werdha Ilomata merupakan salah satu responden penelitian "*Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Lansia*".

Berdasarkan hasil observasi awal Di Panti Sosial Tresna Werdha "ILOMATA" Kota Gorontalo, sebagian besar para lansia penghuni panti werdha menyatakan kurang puas dan tidak puas dalam aspek interaksi dengan sesama penghuni panti dengan prosentase 77,8 persen. Namun adanya dugaan bahwa faktor tipe kepribadian lansia mempengaruhi tingkat kepuasan interaksi pada lansia di panti werdha masih perlu penjelasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elida Ulfiana (2005) yaitu tentang Hubungan Tipe Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) Dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Lansia Penghunipenghuni Panti Sosial Tresna Werdha "Ilomata"Kota Gorontalo.. Hasil penelitian berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) Dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Lansia.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini adalah kurang puas dan tidak puas dalam aspek interaksi dengan sesama penghuni panti di Panti sosial tresna werdha ilomata kota gorontalo, maka dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian tentang ” *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada Lansia, diantaranya adalah tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi geligi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis Lansia, seperti perasaan tersisih, dan perasaan tidak dibutuhkan lagi.
- 1.2.2 Tercapainya kepuasan berinteraksi merupakan manifestasi aktualisasi sehingga meningkatkan harapan lansia untuk hidup di panti werdha.
- 1.2.3 Berdasarkan hasil observasi awal Di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo, 10 orang lansia dari 35 penghuni panti diidentifikasi kurang puas dan tidak puas dalam berinteraksi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tipe kepribadian lansia penghuni Panti sosial Tresna Werdha Ilomata Gorontalo ?
2. Bagaimanakah tingkat kepuasan interaksi lansia di Panti sosial Tresna Werdha Ilomata Gorontalo ?
3. Bagaimanakah hubungan tipe kepribadian lansia dengan tingkat kepuasan interaksi lansia penghuni Panti sosial Tresna Werdha Ilomata Gorontalo ?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan tipe kepribadian lansia dengan tingkat kepuasan interaksi lansia penghuni Panti sosial Tresna Werdha Ilomata Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert) lansia penghuni Panti sosial Tresna Werdha Ilomata Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat kepuasan interaksi lansia penghuni panti werdha Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert) l dengan tingkat kepuasan interaksi lansia penghuni Panti sosial Tresna Werdha Ilomata Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Teoritis

Diketahuinya tingkat kepuasan interaksi lansia dengan tipe kepribadian (introvert dan ekstrovert) digunakan sebagai dasar dalam penelitian gerontologi dengan pendekatan “Tiga A Kebahagiaan” yaitu sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), prestasi (*achievement*)

1.5.2 Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perawat tentang hubungan tipe kepribadian dan tingkat kepuasan interaksi lansia penghuni panti.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan panti werdha sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan terhadap lansia di panti werdha terutama dalam interaksi.
3. Hasil penelitian dapat digunakan masyarakat sebagai data dasar dalam meluaskan penelitian lebih lanjut mengenai tipe kepribadian (introvert dan ekstrovert) dan tingkat kepuasan interaksi.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi petugas panti dalam meningkatkan kepuasan interaksi penghuni panti wrdha sesuai dengan tipe kepribadian.